

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI TEMPE DENGAN METODE *FULL COSTING* PADA IKM JABUG DI KABUPATEN SOPPENG

A. Dian Sry Rezki Natsir¹, Andi Velahyati Baharuddin^{2*}, dan Syahrani Fadhilah³
Politeknik ATI Makassar
Andi.velahyati@atim.ac.id²

ABSTRAK

IKM Jabug merupakan salah satu IKM (Industri Kecil Menengah) yang bergerak dibidang industri pangan, produksi tempe dan tahu. Dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi tempe, perusahaan menggunakan metode manual perusahaan atau perhitungan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi langsung, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel. Namun, metode manual perusahaan sulit menghitung pembebanan *overhead*. Sehingga, adanya kemungkinan kesalahan dalam penentuan harga jual menjadi tidak akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada IKM Jabug. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis data yang dilakukan menghitung harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan metode *full costing* diperoleh nilai harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode manual perusahaan yaitu Rp. 4.586 dengan total biaya produksi sebesar Rp. 88.044.166.

Kata kunci: Harga pokok produksi, *full costing*, *variable costing*, industri kecil menengah, tempe

ABSTRACT

Small and Medium Industry (SMI) Jabug is a food industry focusing on tempeh and tofu production. In determining the calculation of the cost of production, it uses the conventional method which only calculate production cost by measuring direct production costs, such as raw materials, direct labor and variable overhead costs. However, this method makes it difficult to calculate overhead expenses. Moreover, there is the possibility of errors in determining the selling price which is lead to lower profit. This research aims to determine the cost of production using the full costing method at Jabug SMI. The type of research used was quantitative research with data analysis carried out by calculating the cost of production with the full costing method. It found that, a higher cost of production value of Rp. 4,586 was obtained with full costing method compared to the company's manual method with total production costs of Rp. 88,044,166.

Keywords: Cost of goods manufactured, full costing, variable costing, small and medium industries, tempe

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, kemajuan teknologi telah meningkat dengan cepat. Perusahaan bersaing untuk menciptakan dan menghasilkan produk yang diminati oleh masyarakat. Mulai dari manufaktur hingga perusahaan besar, Industri Kecil Menengah (IKM) juga ikut bersaing untuk menghasilkan produk yang disukai masyarakat dengan menghasilkan keuntungan yang tinggi serta memberikan manfaat. IKM dituntut untuk mengendalikan biaya produksinya serendah mungkin. Pengendalian biaya dimulai dari pengendalian harga pokok produksi sebagai dasar harga jual untuk produk yang dihasilkan. Faktor biaya memiliki peran yang sangat penting, dimana dalam menentukan suatu harga menjadi tolak ukur dalam kegiatan tersebut. Elemen penentuan harga adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik [1].

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi harusnya diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi. Harga

pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan [2]. Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah barang yang diselesaikan pada periode tertentu [3]. Menurut Wijaksono [4] harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan. Harga pokok produksi yaitu kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu, dan akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir [5]. Sedangkan menurut Mulyadi [6] harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua pengorbanan yang dilakukan perusahaan untuk memproduksi suatu produk atau total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

IKM Jabug merupakan IKM (Industri Kecil Menengah) yang bergerak dibidang industri pangan produksi tempe dan tahu, berlokasi di Lakading, Kelurahan Galung, Kecamatan Liriaja, Kabupaten Soppeng sejak tahun 2018. IKM Jabug ini berfokus pada produksi tempe dan tahu serta mendistribusikan hasil produksinya dengan cara menjual ke pedagang tahu dan tempe di pasar tradisional. Permasalahan yang terjadi di IKM Jabug ini adalah perusahaan menganggap bahwa usahanya memperoleh keuntungan, padahal sebenarnya keuntungan yang diperoleh adalah keuntungan semu karena ada beberapa biaya yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan biaya produksi perusahaan. Perhitungan harga pokok produksinya hanya membebankan biaya bahan produksi dan hanya beberapa biaya *overhead* pabrik yang diperhitungkan serta tidak adanya perhitungan secara terperinci untuk menentukan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual produk. Hal inilah yang menyebabkan dalam penentuan harga jual menjadi tidak akurat, kurang realistiknya laba yang akan didapat, kurang tepat dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan dan mengalami kerugian.

Salah satu cara menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Metode ini memberikan informasi yang akurat tentang biaya produksi, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang tepat dan mengambil keputusan yang lebih baik terkait dengan strategi bisnis mereka [7]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhelniati [8] dan Saputri [9] menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada IKM Jabug.

METODE PENELITIAN

Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Perhitungan *full costing* dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya tanpa memperhitungkan produk yang sudah terjual atau belum [10]

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Harga pokok produksi	xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yaitu biaya-biaya dalam proses produksi perusahaan [11]. Jenis penelitian ini dipilih untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan membandingkan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dengan harga pokok produksi menggunakan metode manual perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Manual Perusahaan

Penentuan harga pokok produksi ini hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Tabel 1. Perhitungan HPP dengan metode manual perusahaan

Jenis Biaya	Total Biaya	
Biaya Bahan Baku		Rp 60.450.000
Biaya Tenaga Kerja		Rp 7.625.000
Biaya Overhead Pabrik		
• Biaya Ragi	Rp 50.000	
• Biaya Kemasan	Rp 6.720.000	
• Biaya Listrik	Rp 450.000	
• Biaya Air	Rp 2.160.000	
• Biaya Bahan Bakar	Rp 1.500.000	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 10.880.000
Total Biaya Produksi		Rp 78.955.000
Jumlah Produksi (bungkus)		19198
Harga Pokok Produksi/bungkus		Rp 4.113

Pada tabel 1 di atas dapat kita ketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi perusahaan pada bulan Maret 2023 yaitu total biaya overhead pabrik sebesar Rp. 10.880.000 sehingga total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 78.955.000, jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak 19198 bungkus dengan harga pokok perbungkusnya sebesar Rp. 4.113.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada bulan Maret 2023 yaitu total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 88.148.333, jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 19198 bungkus dengan harga pokok per-unitnya sebesar Rp. 4.592/bungkus.

Tabel 2. Perhitungan HPP dengan metode *full costing*

No.	Biaya Produksi	Biaya	Total
1	Biaya Bahan Baku		Rp 60.450.000
	Kedelai	Rp 60.450.000	
2	Biaya Tenaga Kerja	Rp 7.625.000	Rp 7.625.000
3	Biaya Overhead Pabrik		Rp 19.969.166
	a. Overhead Pabrik Variabel		
	• Biaya Ragi	Rp 50.000	
	• Biaya Kemasan	Rp 6.720.000	
	• Biaya Listrik	Rp 450.000	
	• Biaya Air	Rp 2.160.000	
	• Biaya Kayu	Rp 1.500.000	
	• Biaya Telepon	Rp 250.000	
	• Biaya Konsumsi	Rp 6.665.000	
	• Biaya Bahan Bakar	Rp 720.000	
	• Biaya Pengantaran	Rp 850.000	
	b. Overhead Pabrik Tetap		
	• Biaya Pemeliharaan dan Perawatan Alat	Rp 375.000	
	• Mesin Giling Kedelai	Rp 125.000	
	• Dinamo	Rp 104.166	
	Total Biaya Produksi		Rp 88.044.166
	Jumlah Produksi/bungkus		19198
	HPP/bungkus		Rp 4.586

Pembahasan

Penggunaan metode full costing pada penelitian ini dalam menghitung harga pokok produksi didasari oleh kondisi di lapangan, dimana IKM Jabug sebagai subjek penelitian menghasilkan produk dalam kegiatan produksinya yaitu tempe. Dengan demikian semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh IKM Jabug dalam kegiatan usahanya pada dasarnya adalah biaya-biaya yang sehubungan dengan proses produksi tempe, baik biaya langsung maupun biaya *overhead* pabrik. Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan metode *full costing* dengan membebankan semua biaya baik biaya langsung maupun biaya overhead pabrik kedalam perhitungan harga pokok produksi lebih sesuai dibandingkan dengan menggunakan metode manual perusahaan.

Pada perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, semua biaya dalam menjalankan suatu usaha harus dihitung secara rinci dan jelas, baik bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Dengan menggunakan metode *full costing* maka akan diperoleh nilai harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode manual perusahaan, hal ini disebabkan semua biaya *overhead* pabrik dibebankan langsung pada produk. Sedangkan pada perhitungan menggunakan metode manual perusahaan yang dilakukan perusahaan, tidak memasukkan semua biaya *overhead* pabrik, hanya beberapa biaya saja yang dimasukkan kedalam biaya produksinya. Oleh karena itu, perhitungan biaya produksi perusahaan menghasilkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode *full costing*. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode manual yang diterapkan perusahaan dengan metode *full costing* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Perbandingan HPP

Produk Tempe	HPP dengan menggunakan metode manual perusahaan	HPP dengan menggunakan metode <i>full costing</i>	Selisih
Total Biaya	Rp. 78.880.000	Rp. 88.044.166	Rp. 9.164.166
Harga Pokok/ Bungkus	Rp. 4.113	Rp. 4.586	Rp. 473

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa total biaya produksi dengan menggunakan metode manual perusahaan sebesar Rp. 78.880.000 sedangkan total biaya produksi dengan menggunakan *full costing* sebesar Rp. 88.148.333 dengan selisih total biaya sebesar Rp. 9.164.166. Harga pokok tempe dengan menggunakan metode manual perusahaan yaitu sebesar Rp. 4.113/bungkus, jika produk dijual dengan harga Rp. 4.500, maka keuntungan yang didapat oleh perusahaan adalah Rp. 387 dengan jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 19198 bungkus. Jadi, total keuntungan yang didapatkan perusahaan adalah Rp. 7.429.626, namun keuntungan ini bersifat semu sedangkan harga pokok tempe dengan menggunakan *full costing* sebesar Rp. 4.586/bungkus, jika produk dijual dengan harga Rp. 4.500, maka perusahaan mengalami kerugian sebanyak Rp. 86 dengan jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 19198 bungkus, sehingga kerugian yang dialami perusahaan sebesar Rp. 1.653.166 atau 2%.

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan data harga pokok produksi, dengan menggunakan metode manual perusahaan menghasilkan keuntungan sebanyak Rp. 7.429.626, namun keuntungan ini bersifat semu sedangkan harga pokok tempe dengan menggunakan *full costing* mengalami kerugian sebanyak Rp. 86 dengan jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 19198 bungkus, sehingga kerugian yang dialami perusahaan sebesar Rp. 1.653.166 atau 2%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *full costing* diperoleh nilai harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode manual perusahaan yaitu Rp. 4.586 dengan total biaya produksi sebesar Rp. 88.044.166.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ima A. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13(3):342–358.
- [2] Mulyadi. 2007. Sistem Akuntansi. Salemba Empat. Jakarta
- [3] Hansen D, Mowen M. 2004. Harga pokok produksi. Salemba. Jakarta.
- [4] Wijaksono A. 2006. Harga pokok produksi. Jakarta
- [5] Bustami B, Nurlela. 2010. Akuntansi Biaya. Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [6] Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [7] Mursyidi. 2008. Akuntansi Biaya. Bandung: Refika Aitama
- [8] Dhelniati F, Afla M, Nurjannah N, Suriyanti L. 2022. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Metode Full Costing Pada UKM Pembuatan Tahu. *Research In Accounting Journal*. Vol 2 (5) 2022: 621-626
- [9] Saputri Y. 2016. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Method Pada UMKM Kerupuk Cap Laksa. *Jurnal Dokumen Karya Ilmiah*.
- [10] Mulyadi. 2009. Fungsi yang terkait dalam pengumpulan biaya. Salemba. Jakarta.
- [11] Suharsaputra U. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan. Bandung: Reflika Aditama